Aliran Klasik Dalam Filsafat Pendidikan (Hakikat Dan Prinsip Aliran Eksistensialisme, Humanisme, Dan Filsafat Kontemporer Dalam Perspektif Pendidikan Islam)

Siti Khoirun Nisa*[1],**Muhammad Arif Syihabuddin**[2]
Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih[1]
Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih [2]
Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih [3]
*e-mail: sifazaazzahroh58@gmail.com

ABSTRAK
Teori filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami tujuan, proses, dan arah pengembangan pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya membahas apa yang harus diajarkan, tetapi juga mengapa dan bagaimana proses pendidikan harus berlangsung demi membentuk manusia ideal sesuai pandangan hidup tertentu. Dalam konteks ini, artikel ini membahas tiga aliran besar dalam filsafat moderneksistensialisme, humanisme, dan filsafat kontemporer beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Eksistensialisme menekankan kebebasan individu, tanggung jawab moral, dan pencarian makna hidup. Humanisme menegaskan martabat manusia serta dorongan alami menuju pertumbuhan dan aktualisasi diri. Sementara itu, filsafat kontemporer menghadirkan perangkat kritik terhadap struktur pengetahuan dan otoritas, serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih fleksibel terhadap realitas sosial. Dengan mengkaji ketiga aliran ini, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat memperkaya pendekatan pedagogisnya melalui integrasi konsep kebebasan, penghargaan terhadap potensi manusia, dan pembaruan metodologis, tanpa melepaskan fondasi tauhid sebagai pusat orientasi pendidikan.

Kata kunci : Eksistensialisme; Humanisme; Filsafat Pendidikan; Pendidikan Islam..

ABSTRACT
Educational philosophy serves as a foundational framework for understanding the aims, processes, and orientation of education. It does not merely address what should be taught, but also why and how educational activities ought to be carried out in order to shape the ideal human being according to a particular worldview. This article examines three major streams of modern philosophical thought—existentialism, humanism, and contemporary philosophy—and analyzes their implications for Islamic education. Existentialism emphasizes individual freedom, moral responsibility, and the quest for meaning. Humanism highlights human dignity and the inherent drive toward growth and self-actualization. Meanwhile, contemporary philosophy offers critical tools to analyze structures of knowledge and authority, providing space for more flexible interpretations of social reality. By exploring these philosophical traditions, this article demonstrates that Islamic education can enrich its pedagogical approaches through the integration of freedom, appreciation of human potential, and methodological renewal, while maintaining tauhid as its core foundation.

Keywords **:** *Humanism; Philosophy of Education; Islamic Education; Existentialism.*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan merupakan persoalan yang erat kaitannya dengan kehidupan dan eksistensi manusia, karena pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian dan arah hidup individu. Sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja, pendidikan bertujuan untuk membimbing dan melatih generasi muda agar dapat memahami hakikat keberadaannya. Dalam proses ini, individu dewasa yang telah menyadari peran dan tanggung jawabnya, memberikan

pengajaran dan menanamkan nilai-nilai serta prinsip dasar pandangan hidup yang dapat menjadi landasan bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, menciptakan pemahaman akan peran manusia dalam masyarakat, dan mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh tanggung jawab sesuai dengan sifat kemanusiaan yang dimilikinya.(Munawar, 2022)

Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan akan semakin penting, karena filsafat pendidikan menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan menjadi pedoman bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan. Selama masih ada pertanyaan; "Mengapa kita mengajar? Bagaimana kita mengajar? Untuk apa kita mengajar?, maka selama itu pula pendidikan akan selalu memerlukan filsafat khususnya filsafat pendidikan.(Adawiah, 2015a)

Filsafat modern dan kontemporer memberikan landasan pemikiran penting bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan. Eksistensialisme dan humanisme, meskipun berkembang dalam tradisi Barat, memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam terutama dalam hal tanggung jawab moral, kebebasan berkehendak, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sementara itu, filsafat kontemporer membawa perspektif kritis yang dapat memperkaya pembacaan terhadap dinamika sosial dalam pendidikan Islam. Karena itu, penting untuk mengkaji hakikat dan prinsip ketiga aliran ini, serta bagaimana integrasinya dapat memperkaya pendidikan Islam di era modern.(J M Arib & Yuspitasari, 2025)

Melalui artikel ini, penulis berupaya untuk menganalisis hakikat dan prinsip dasar aliran Eksistensialisme dan Humanisme, serta mengkajinya dalam perspektif Pendidikan Islam. Eksistensialisme, dengan penekanan pada kebebasan individu dan pencarian makna hidup, dan Humanisme, yang menekankan potensi manusia sebagai makhluk yang rasional dan bermoral, menjadi konsep penting dalam pendidikan. Diharapkan kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua aliran ini dapat saling melengkapi dalam membentuk individu yang cerdas dan berkarakter. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan sistem pendidikan yang berimbang, yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research)**.** Metode ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konsep, prinsip, dan nilai-nilai filosofis dari dua aliran klasik dalam filsafat Pendidikan yakni Eksistensialisme dan Humanisme serta peninjauannya dalam perspektif Pendidikan Islam.Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam makna dan hubungan antara konsep-konsep filsafat pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang bersifat normatif dan filosofis.

Sementara metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, karya ilmuwan pendidikan, serta literatur klasik maupun kontemporer yang relevan dengan tema penelitian.(Al-Fayyadl, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Aliran Eksistensialisme dan Prinsip Aliran Eksistensialisme

Ksistensialisme adalah aliran filsafat yang menempatkan eksistensi manusia sebagai titik pusat pemikiran. Dalam pandangan ini, eksistensi mendahului esensi, yang berarti bahwa manusia tidak lahir dengan tujuan atau makna yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, setiap individu bertanggung jawab untuk menciptakan makna hidupnya sendiri melalui pilihan dan tindakan bebas. Eksistensialisme menekankan kebebasan individu untuk menentukan jalan hidupnya, tanpa terikat pada determinisme atau hukum alam yang mengatur keberadaannya. Oleh karena itu, aliran ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk memilih dan bertindak, meskipun kebebasan tersebut juga datang dengan tanggung jawab moral dan keberanian untuk menghadapi ketidakpastian serta kesepian eksistensial.

Pemikiran ini menyoroti pentingnya kesadaran diri dan introspeksi dalam proses pembentukan identitas dan makna hidup. Dalam konteks ini, setiap individu dianggap sebagai pencipta dirinya, yang tidak terikat oleh kodrat atau norma-norma yang ada, namun juga harus menghadapi konsekuensi dari setiap pilihan yang dibuat. Eksistensialisme mengajak manusia untuk hidup dengan autentik, menghadapi tantangan eksistensial secara jujur, dan menghargai kebebasan yang dimiliki untuk menentukan jalan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi.(Sartre, 2007). Tokoh seperti Soren Kierkegaard dan Jean Paul Sartre menegaskan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas”, yakni tidak dapat menghindari kebebasan dan konsekuensi tanggung jawab moral. (Rahman, 2024)

Prinsip-prinsip Eksistensialisme

1. Kebebasan Individu

   Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya dan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang dibuat. Setiap keputusan mencerminkan keinginan pribadi dan membawa konsekuensi yang harus diterima.

2. Autentisitas (Keaslian Diri)

   Individu seharusnya hidup sesuai dengan nilai yang diyakini, bukan hanya mengikuti arus masyarakat. Keberanian untuk tetap setia pada prinsip pribadi akan membentuk identitas yang lebih autentik dan memberi makna dalam kehidupan.

3. Kecemasan Eksistensial (Anxiety)

   Kebebasan sering kali membawa kecemasan, karena setiap pilihan yang diambil penuh dengan ketidakpastian. Namun, kecemasan itu sendiri adalah bagian dari proses pertumbuhan diri, yang mendorong individu untuk merenung, belajar, dan akhirnya menemukan arah hidup yang lebih jelas.

4. Makna Hidup Dibangun, Bukan Ditemukan

   Manusia aktif menciptakan maknanya melalui tindakan, dengan setiap langkah yang diambil mencerminkan nilai, tujuan, dan pengalaman pribadi. Setiap tindakan, baik besar maupun kecil, memberikan kontribusi pada pembentukan identitas dan pandangan hidup, menjadikan hidup itu penuh arti. Makna hidup bukanlah sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang dibangun melalui keputusan dan komitmen sehari-hari (Trisantari & Jabbar, 2025)

Eksistensialisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat mengambil spirit eksistensialisme dalam membentuk individu yang sadar akan kebebasan dan tanggung jawabnya. Dalam ajaran Islam, konsep *ikhtiar* (usaha) mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk berusaha dan menentukan arah hidupnya, namun tetap bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. *Amanah* (kepercayaan) mengingatkan bahwa setiap pilihan dan keputusan adalah tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. *Ta'lif* (pembebasan) dalam konteks ini dapat dipahami sebagai pembebasan dari keterbatasan dan ikatan duniawi, memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi potensi diri dalam kerangka spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan pentingnya kebebasan yang disertai dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual.(Kierkegaard, 2006)

Hakikat dan Prinsip Aliran Humanisme

Humanisme adalah aliran yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai, memandang martabat, potensi, dan kebebasan individu sebagai aspek fundamental dalam kehidupan. Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan alami untuk berkembang menuju kebaikan dan mencapai aktualisasi diri. Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan pribadi, sementara Maslow memformulasikan hierarki kebutuhan, di mana aktualisasi diri berada di puncak, menggambarkan pencapaian potensi tertinggi yang bisa diraih oleh individu. Dengan demikian, humanisme tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada pencapaian tujuan hidup yang bermakna dan autentik. (Insani, 2019)

Prinsip-prinsip Humanisme

1. Martabat Manusia (Human Dignity)

   Setiap manusia dilahirkan dengan nilai bawaan yang harus dihormati, seperti martabat, hak, dan kebebasan individu. Nilai-nilai ini membentuk dasar dari perlakuan adil dan penghargaan terhadap

keberagaman setiap orang. Menghormati nilai bawaan ini berarti mengakui bahwa setiap individu berhak untuk hidup dengan penuh kehormatan dan kebebasan untuk berkembang sesuai potensi mereka.

2. Aktualisasi Diri

   Pendidikan harus memfasilitasi potensi tertinggi manusia dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Ini bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membantu individu menemukan tujuan hidup, mengasah kemampuan, dan membangun karakter. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam mengarahkan individu untuk mencapai aktualisasi diri, memperkaya hidup mereka, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

   Pendidikan harus memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik dengan memahami kondisi emosional, sosial, dan mental mereka. Setiap individu memiliki latar belakang, kekuatan, dan tantangan yang berbeda, sehingga pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis mereka sangat penting. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung rasa aman, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap perasaan serta pemikiran peserta didik, pendidikan dapat membantu mereka berkembang secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun personal.

4. Pengalaman sebagai Dasar Belajar

   Proses belajar berakar pada pengalaman langsung, karena pengalaman memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan. Ketika individu terlibat langsung dalam aktivitas atau situasi nyata, mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti dan mudah dipahami. Pengalaman langsung memfasilitasi refleksi, eksplorasi, dan eksperimen, yang memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan, pemikiran kritis, dan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka.

Humanisme dalam Pendidikan Islam

Humanisme menemukan resonansi kuat dalam Islam karena:

1. Islam memuliakan manusia sebagai *khalifah fil ard*.
2. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia (*insan kamil*).
3. Nabi Muhammad SAW adalah teladan pendidikan humanis memperlihatkan akhlak, empati, dan penghargaan terhadap manusia.

Dengan demikian, filsafat kontemporer tidak dimaknai sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya metodologi dalam pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran filsafat yang berkembang saat ini dapat memberikan perspektif baru yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta membuka ruang bagi pendekatan-pendekatan inovatif dalam proses belajar mengajar. Integrasi antara filsafat kontemporer dan prinsip-prinsip Islam dapat memperkaya cara kita

memahami dan mengimplementasikan pendidikan, menjadikannya lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran Islam.(Trisantari & Jabbar, 2025)

Filsafat Kontemporer dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hakikat Filsafat Kontemporer

Filsafat kontemporer mencakup aliran-aliran seperti postmodernisme, dekonstruksi, strukturalisme, hermeneutika, dan teori kritis, yang muncul sebagai respons terhadap rasionalisme modern. Aliran-aliran ini bersifat kritis dan reflektif, sering kali menolak adanya kebenaran tunggal, dan lebih mengutamakan keberagaman perspektif dalam memahami realitas. Jacques Derrida, sebagai salah satu tokoh utama dalam dekonstruksi, mengusulkan bahwa makna selalu terbuka untuk penafsiran ulang, menunjukkan bahwa teks dan konsep-konsep tidak pernah bisa dipahami secara final atau mutlak. Pendekatan ini mendorong pemikiran yang lebih dinamis dan pluralis, yang menghargai keragaman makna dan kemungkinan interpretasi.(Al-Fayyadl, 2005b)

Prinsip-Prinsip Filsafat Kontemporer

1. Anti-otoritarianisme

   Menolak otoritas yang menekan kebebasan berpikir berarti menentang segala bentuk kekuasaan atau sistem yang membatasi ruang untuk berpikir kritis, berdiskusi terbuka, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Otoritas semacam ini sering kali memaksakan kebenaran tunggal dan menghambat individu untuk berkembang secara intelektual. Dalam konteks ini, kebebasan berpikir dianggap sebagai hak dasar setiap individu untuk merumuskan pandangan, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Menolak otoritas yang mengekang kebebasan berpikir adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, inovatif, dan demokratis.(Liza Puji Lestari Ismail Sukardi & Astuti, 2024)
2. Kritik Terhadap Struktur Dominasi

   Termasuk dominasi budaya, wacana, dan pengetahuan, yang sering kali digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan mengendalikan cara berpikir masyarakat. Dominasi ini dapat terjadi ketika kelompok atau institusi tertentu memaksakan pandangan dunia mereka sebagai satu-satunya yang sah, mengabaikan perspektif atau budaya lain. Dalam hal ini, wacana yang dominan mengatur apa yang dianggap benar dan salah, sementara pengetahuan yang diakui sering kali dibentuk oleh kepentingan kekuasaan. Menentang dominasi semacam ini membuka ruang bagi keberagaman pandangan, memungkinkan berbagai suara dan pengetahuan untuk berkembang secara setara dan bebas, serta memperkaya wawasan kolektif kita.(Juhrah M Arib & Yuspitasari, 2025)

3. Pluralitas Makna

Kebenaran dipandang sebagai berlapis dan relatif terhadap konteks, artinya makna atau kebenaran suatu hal dapat bervariasi tergantung pada perspektif, pengalaman, dan situasi yang melingkupinya. Tidak ada satu kebenaran mutlak yang berlaku di semua kondisi, karena pemahaman manusia selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai pribadi, dan kerangka berpikir tertentu. Dengan demikian, kebenaran bukanlah sesuatu yang statis atau tunggal, melainkan sesuatu yang dinamis, yang bisa berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial, sejarah, dan individu yang terlibat dalam pembentukannya.(Hasib, 2019)

4. Refleksivitas dan Dekonstruksi

Refleksivitas dan dekonstruksi bertujuan untuk mengungkap asumsi tersembunyi dalam teks dan tradisi, dengan cara mempertanyakan dan menganalisis struktur yang sering dianggap tetap atau tidak terduga. Refleksivitas mengajak kita untuk merenungkan cara kita memandang dunia, menyadari bahwa pandangan kita dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, dan historis. Sementara itu, dekonstruksi, seperti yang dicontohkan oleh Jacques Derrida, berfokus pada menggali ketegangan dan ketidakpastian dalam teks, menunjukkan bahwa makna tidak pernah stabil atau final. Kedua pendekatan ini membantu mengungkap dan memeriksa asumsi yang tersembunyi di balik bahasa, narasi, dan tradisi yang membentuk pemahaman kita tentang realitas, sehingga memberi ruang untuk interpretasi yang lebih kritis dan terbuka.(Syarifuddin, 2011)

Pendidikan Islam dalam Dialog dengan Filsafat Kontemporer

Filsafat kontemporer mendorong pendidikan Islam untuk:

1. Lebih kritis terhadap tradisi yang tidak relevan
2. Tidak menelan mentah interpretasi klasik tanpa konteks
3. Mendorong kajian tekstual dan kontekstual (manhaj ma‘rifah ganda)
4. Mengintegrasikan pendekatan *critical thinking* dalam pembelajaran(Liza Puji Lestari Ismail Sukardi & Astuti, 2024b)

Dengan demikian, filsafat kontemporer tidak dimaknai sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya metodologi dalam pendidikan Islam. Pendekatan-pendekatan filsafat kontemporer, seperti dekonstruksi, hermeneutika, dan teori kritis, dapat memberikan wawasan baru dalam memahami dan mengembangkan proses pendidikan, tanpa harus bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Filsafat ini mengajak kita untuk berpikir lebih terbuka, kritis, dan reflektif, yang sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang tidak hanya mengutamakan pengajaran ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat spiritualitas. Dengan mengintegrasikan filsafat kontemporer, pendidikan Islam dapat lebih relevan dan adaptif terhadap

tantangan zaman, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran Islam.(Adawiah, 2015)

SIMPULAN

Eksistensialisme, humanisme, dan filsafat kontemporer memberikan kontribusi penting bagi pengembangan konsep dan praktik pendidikan Islam. Eksistensialisme menekankan kebebasan dan tanggung jawab moral; humanisme menekankan martabat dan potensi manusia; sedangkan filsafat kontemporer menawarkan pendekatan kritis dan interpretatif terhadap realitas sosial. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan ketiga aliran ini secara selektif untuk memperkuat dimensi spiritual, moral, dan intelektual peserta didik, tanpa meninggalkan fondasi tauhid sebagai prinsip utama.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2015). Aliran Eksistensialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Banjari*, *14*(1), 5.

Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. LKIS Pelangi Aksara.

Arib, J M, & Yuspitasari, S. (2025). Konsep Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Islam dan Filsafat Kontemporer. *Al-Munadzomah*, *4*(2), 160.

Arib, Juhrah M, & Yuspitasari, S. (2025). Konsep Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Islam dan Filsafat Kontemporer. *Al-Munadzomah*, *4*(2), 157–169.

Hasib, K. (2019). *Teologi Kaum Postmodern: Telaah Kritis atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. UNIDA Gontor Press.

Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *8*(2), 209–230.

Kierkegaard, S. (2006). *Fear and Trembling*. Cambridge University Press.

Liza Puji Lestari Ismail Sukardi, & Astuti, M. (2024a). Pemikiran Kritisisme dan Reformisme Kontemporer dalam Teori Pendidikan Islam Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 45–62.

Liza Puji Lestari Ismail Sukardi, & Astuti, M. (2024b). Pemikiran Kritisisme dan Reformisme Kontemporer dalam Teori Pendidikan Islam Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 45–62.

Munawar, I. (2022). *Eksistensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Rahman, A. (2024). *Konsep Kebahagiaan Menurut Jean Paul Sartre*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sartre, J. P. (2007). *Existentialism Is a Humanism*. Yale University Press.

Syarifuddin. (2011). Konstruksi Filsafat Barat Kontemporer. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *13*(2), 45–62.

Trisantari, H. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2025). Desain Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Psikologi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *5*(1), 219–228.